

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Stakeholder*

1. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan mulai dikenal sejak awal 1970-an dan dikenal secara umum sebagai teori *stakeholder* (*stakeholder theory*). Teori *stakeholder* pertama kali dikemukakan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984, yang menjelaskan kepada siapa saja perusahaan bertanggung jawab. Sedangkan istilah *stakeholder* diperkenalkan pertama kali oleh *Stanford Research Institute* (SRI) di tahun 1963 (Freeman 1984). Menurut Freeman (1984:46) *stakeholder* didefinisikan sebagai sebuah organisasi, grup atau individu yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi tujuan organisasi tersebut.

Berdasarkan penelitian Prasetyo (2018) menjelaskan bahwa teori *stakeholder* merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan berpotensi bukan hanya untuk kepentingan sendiri saja, melainkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya seperti investor, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah,

masyarakat dan lainnya yang terkait. Teori *stakeholder* dapat dikatakan sebagai salah satu strategi yang dilakukan perusahaan dalam menjaga hubungannya dengan pihak-pihak yang berkepentingan, guna mempertahankan eksistensi perusahaan. Perusahaan juga dituntut untuk menghargai hak dan kepentingan berbagai pihak, jadi perusahaan bukan hanya entitas yang beroperasi untuk memenuhi kepentingan sendiri melainkan juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*. Hubungan perusahaan dengan *stakeholder* adalah saling bergantung, perusahaan membutuhkan *stakeholder* dan juga sebaliknya (Suandi, 2021). Seperti penelitian Meiyana (2018) yang mengungkapkan bahwa *stakeholder* membutuhkan perusahaan untuk memenuhi kepentingannya, sementara perusahaan membutuhkan *stakeholder* untuk mencapai keberhasilan dan menjaga kontinuitas perusahaannya. Suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholder* sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut, dan teori *stakeholder* ini memilih mempertimbangkan posisi para pemangku kepentingan atau *stakeholder* yang dianggap *powerfull* karena para pemangku kepentingan inilah yang akan menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan informasi di dalam laporan keuangan.

Dalam teori *stakeholder* sangat mendasari praktik *corporate social responsibility* karena mengungkapkan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan pengungkapan tersebut yang dibutuhkan *stakeholder*.

Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan merupakan bagian dari *corporate social responsibility* dan merupakan bentuk tanggungjawab kepada *stakeholder*. Bahri dan Cahyani (2016) pada dasarnya tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah untuk mempertimbangkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

2. Teori Legitimasi

Teori Legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Preffer (1975) yang mengatakan bahwa legitimasi adalah sumber daya yang berusaha diperoleh perusahaan, tetapi tidak diakui oleh perusahaan pesaing. Tahu (2019) Teori Legitimasi dalam bentuk umum merupakan suatu teori yang dapat memberikan *support* ataupun motivasi kepada perusahaan dalam pengungkapan laporan berkelanjutan. Berdasarkan teori legitimasi perusahaan dapat beroperasi dengan izin masyarakat dimana izin tersebut tidak bersifat tetap sehingga perusahaan harus beradaptasi dengan tuntutan dan keinginan masyarakat. Cara yang paling efektif yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan mengungkapkan *sustainability report* yang memaparkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, dan dalam prespektif teori legitimasi suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini yang diharapkan komunitas. Rokhlinasari (2016) Teori legitimasi menempatkan persepsi dan

pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan.

Dalam teori legitimasi menjelaskan tentang hubungan suatu kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan dan sosial. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan menghadirkan pencapaian nilai perusahaan yang meningkat ketika perusahaan berada dalam keselarasan hubungan dengan masyarakat. Menurut Buana dan Nuzula (2017) teori legitimasi menyatakan bahwa dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan, perusahaan sekaligus meyakinkan bahwa mereka berusaha untuk menyesuaikan dengan peraturan dan kebijakan, serta lingkungan setempat. Kinerja Lingkungan dan biaya lingkungan berkaitan erat dengan teori legitimasi, karena dengan dilakukan pengungkapan mengenai kinerja lingkungan dan biaya lingkungan akan menambah kepercayaan terhadap masyarakat kepada perusahaan.

3. Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut (Kariyoto, 2017:107) kinerja keuangan adalah hasil aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dengan angka-angka keuangan dan disusun secara baik serta akurat, guna memberikan gambaran nyata atas kondisi perusahaan. Hasil aktivitas perusahaan periode ini harus dikomparasikan dengan kinerja keuangan masa lalu, anggaran, neraca,

laba rugi, dan rata-rata kinerja keuangan perusahaan yang sejenis. Maka akan terlihat apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian.

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau pengembalian atas sumber daya yang diinvestasikan di dalamnya (Muhharomi dkk, 2021). Kinerja keuangan tersebut dapat dilihat dari informasi akuntansi yang tercermin dari kondisi laporan keuangan perusahaan. Sedangkan terkait kinerja keuangan hal utama dalam penilaian kinerja keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sholehah (2020) Laba dinilai sebagai tolak ukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyandang dana dan menunjukkan prospek perusahaan. Catherine & Nariman (2020). Laba dapat dijadikan tolak ukur dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio. Meiyana (2019) Perusahaan dapat melakukan review dan evaluasi dengan menggunakan indikator pengukuran keuangan tersebut, sehingga perusahaan dapat melihat prospek perusahaannya di periode selanjutnya dan juga sebagai upaya mempertahankan keberlanjutan perusahaan.

Kinerja keuangan tidak hanya berfokus pada keuangan perusahaan saja, melainkan perusahaan juga harus memperhatikan kebutuhan *stakeholders* bukan hanya *stockholders* Tahu (2019). Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dibutuhkan *stakeholders* atau investor dalam mengambil keputusan investasi. Fadhilla (2016) para investor

memiliki harapan pada perusahaan dengan kinerja yang baik agar modal yang mereka tanamkan akan dapat dikelola dengan baik dan menghasilkan keuntungan. Rambe (2020) Informasi mengenai keuangan akan menjadi sangat penting bagi investor sebagai alat pengambilan keputusan berinvestasi. Kinerja Keuangan yang baik dapat memberikan penjelasan mengenai keberhasilan suatu perusahaan (Nur'ainun & Lestari, 2017). Salah satu rasio yang digunakan oleh perusahaan adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2014) rasio profitabilitas merupakan metode untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen pada suatu perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan dalam menghitung laporan keuangan, yaitu dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) (Murhadi, 2013). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menggambarkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktivitas untuk menghasilkan laba (Hapsari dkk, 2015). *Return On Asset* (ROA) mengukur laba perusahaan yang berhubungan dengan semua sumber daya *Disposal* (modal pemegang saham ditambah dana jangka pendek dan panjang yang dipinjam) (Putra & Santoso, 2021). ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset operasional perusahaan.

4. Kinerja Lingkungan

Niasari (2019) Kinerja Lingkungan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk melestarikan lingkungan hidup. Semakin rendah kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja lingkungannya dan akan mendapat citra positif terhadap penanggungjawaban terhadap lingkungan sekitar. Ladyve dkk (2020) jika dipandang bahwa lingkungan dan sumber daya di sekitar perusahaan sudah terjaga dengan baik, maka bisa dipastikan kinerja lingkungan perusahaan akan baik. Untuk penilaian kinerja lingkungan dari perusahaan, Kementerian Lingkungan Hidup membuat sistem program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) (Ladyve dkk, 2020). PROPER ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui berperan atau tidaknya kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 7 Tahun 2008 tentang program penilaian peringkat kerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, PROPER dikelompokkan menjadi lima peringkat warna yang masing-masing peringkat warna akan mencerminkan kinerja lingkungan suatu perusahaan.

Sementara itu informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan dikomunikasikan dengan menggunakan simbol warna untuk memudahkan penyerapan informasi oleh masyarakat (Tiarasandy dkk, 2018). Aspek kinerja lingkungan adalah bentuk kewajiban sosial perusahaan terhadap

pihak eksternal dan harus menjadi bagian dari kebijakan perusahaan. Pranoto dan Yusuf (2014) menyatakan upaya perusahaan yang turut menjaga keseimbangan lingkungan yang ramah terhadap alam (*green*) merupakan bagian dari ukuran kepedulian lingkungan oleh perusahaan. Andriana dan Panggabean (2017) kepedulian ini harus menjadi aspek prioritas dalam membangun suatu sistem manajemen lingkungan yang baik dalam bentuk partisipasi kepedulian lingkungan perusahaan secara nyata dan konkrit.

5. Biaya Lingkungan

Hansen & Mowen (2018) Biaya Lingkungan dapat didefinisikan sebagai biaya-biaya yang timbul karena kualitas lingkungan yang buruk ada atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi, yang terdiri atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas pencegahan kerusakan lingkungan, aktivitas deteksi pemantauan lingkungan, dan aktivitas-aktivitas pengolahan limbah (kegagalan *internal*), dan aktivitas pemulihan kerusakan lingkungan sekitar perusahaan yang diakibatkan oleh aktivitas bisnis perusahaan (kegagalan *eksternal*). Dewi (2016) pada dasarnya biaya lingkungan berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem, atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik.

Menurut Damanik dan Yadyana (2017) mengungkapkan ketika perusahaan mengeluarkan biaya terkait dengan aspek lingkungan maka secara otomatis akan membangun citra/image yang baik dimata *stakeholder* atau investor. Zainab & Burhany (2020) biaya lingkungan yang ideal jika alokasinya lebih banyak diinvestasikan pada aktivitas untuk pencegahan dan mendeteksi terjadinya kerusakan lingkungan seperti biaya seleksi pemasok dan bahan baku, pembelian peralatan pengolahan sampah, pengukuran kadar limbah dan lain sebagainya. Hansen & Mowen (2018) hal tersebut dilakukan untuk mengurangi biaya kegagalan *internal* seperti biaya pengolahan limbah dan biaya kegagalan eksternal seperti biaya pembersihan lingkungan sekitar yang tercemar limbah sehingga dapat mencapai titik kerusakan-nol. Suandi dan Ruchjana (2021) terkadang perusahaan mengabaikan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga berdampak pada laporan keuangan tahunan perusahaan tidak terlihat. Jika perusahaan terus mengabaikan dampaknya terhadap laporan keuangan akan memburuk akibat membengkaknya biaya lingkungan yang dikeluarkan.

Program bina lingkungan masih dianggap sebagai ganti rugi yang dikeluarkan perusahaan sebagai dampak atas kerugian maupun kerusakan yang disebabkan oleh operasional perusahaan (Sumardiyono, 2007). Padahal jika program bina lingkungan dimasukkan dalam laporan keuangan atau laporan akhir tahunan perusahaan, akan berdampak

meningkatnya reputasi perusahaan yang berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif dan dapat dijadikan sebagai omset penjualan atau laba perusahaan (Camilia, 2016). Biaya lingkungan dapat dilihat melalui alokasi dana program bina lingkungan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan (Camilia, 2016).

6. *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Manurung dan Kusumah (2017) *corporate social responsibility disclosure* telah disoroti sebagai cara yang paling efektif dari sebuah organisasi yang harus mengkomunikasikan komitmennya terhadap nilai dan harapan para pemangku kepentingan, sehingga mengurangi paparan dan tekanan politik, sosial dan ekonomi. Menurut Yudhatama dkk (2016) *corporate social responsibility* adalah tanggung jawab suatu organisasi sebagai suatu dampak dari keputusan maupun kegiatan kemasyarakatan dan lingkungan, melalui perilaku transparan untuk pembangunan berkelanjutan. *Corporate social responsibility disclosure* sendiri di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT) yang disahkan pada 20 Juli 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012.

Berdasarkan peraturan Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa semua badan usaha selaku subjek hukum di Indonesia memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan dan menjadi kewajiban bagi

perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam untuk dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan. Sari (2019) konsep *corporate social responsibility* memberikan keterangan tentang bagaimana aspek perusahaan memuat dari aspek lingkungan, sosial dan keuangan sekaligus tidak dapat dijelaskan secara tersirat oleh suatu laporan keuangan perusahaan. Sahla dan Aliyah (2016) pemahaman *corporate social responsibility* ini dapat dijalankan melalui 3 pilar penting yaitu, *profit, people, planet* (3P). Konsep ini berisikan sebuah pemahaman bahwa tujuan bisnis tidak hanya untuk memperoleh keuntungan atau mencari laba (*profit*), tetapi menyejahterakan orang (*people*), dan menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup dari (*planet*) ini (Suciwati dkk, 2016). *Corporate social responsibility* diukur menggunakan *corporate social responsibility index* (CSRI).

Instrument pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrument *Global Reporting Initiative* (GRI) yang mengelompokkan info *corporate social responsibility* ke dalam *Sustainability Reponsibility* (Sari, 2019). Penelitian ini berpedoman pada GRI G4 yang ada sejak 2013, GRI G4 mencakup beberapa indikator yang merupakan penjabaran dari *corporate social responsibility*. Indikator kinerja dalam GRI G4 menggunakan 3 indikator utama dengan total 91 item pengungkapan. Indikator utamanya, yaitu kategori ekonomi, kategori lingkungan, dan kategori sosial. Mauludy (2018) dalam masing –

masing kategori dibagi menjadi beberapa indikator, sedangkan pada kategori sosial dibagi menjadi sub kategori sebelum dijabarkan dalam beberapa kategori, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk.

Menurut penelitian Atmadja dkk (2019) menjelaskan bahwa *corporate social responsibility disclosure* penting untuk disampaikan perusahaan guna meminimalisir terjadinya berbagai hal yang dapat merugikan perusahaan, seperti rusaknya citra perusahaan, penolakan oleh warga setempat ataupun penurunan kinerja perusahaan. Seperti teori legitimasi yang berkaitan dengan *corporate social responsibility*, perusahaan dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat dengan cara menyejahterakan masyarakat sehingga dapat terciptanya lingkungan yang baik dan perusahaan memaksimalkan kegiatan perusahaan agar dapat diterima oleh masyarakat, karena *corporate social responsibility disclosure* akan menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan (Fitriyah dkk, 2018). Tetapi dengan adanya pelaksanaan *corporate social responsibility* juga berdampak positif bagi perusahaan karena dapat memperkuat perusahaan dengan para *stakeholder* serta dapat mengurangi keterbatasan modal yang dialami perusahaan dengan cara meningkatkan kepercayaan kreditor.

Lestari & Lelyta (2019) berpendapat 4 manfaat yang akan diperoleh perusahaan apabila menetapkan ataupun mengimplementasikan

corporate social responsibility, yaitu pertama perusahaan mendapatkan citra yang baik, kedua perusahaan dapat dengan mudah memperoleh modal, ketiga perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas, dan yang terakhir perusahaan dapat melambungkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berikut ini merupakan daftar penelitian yang berhubungan dengan variabel tersebut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Aqila Zainab “Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur” <i>Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung. 26-27 Agustus 2020</i>	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: 1) Biaya Lingkungan 2) Kinerja Lingkungan	1) Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2) Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
2.	Gregorius Paulus Tahu “Pengungkapan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan” Vol. 14. No. 1.28	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: 1) Kinerja Lingkungan 2) Pengungkapan Lingkungan	1) Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan 2) Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan 3) Kinerja Lingkungan dan

Februari 2019 ISSN 1978-6069		Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
---------------------------------	--	--

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
3.	Gaendie Mustika Ladyve “Pengaruh, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018” E-JRA vol.09 No.06 Agustus 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang	Variabel Y: Kinerja Keuangan Perusahaan Variabel X: 1) Kinerja Lingkungan 2) Biaya Lingkungan 3) Ukuran Perusahaan	1) Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2) Biaya Lingkungan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 3) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
4.	Annisa Tiarasandy “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Financial” ISSN:2355-9357 e-Procaeding of Management; Vol. 5, No. 1 Maret 2018. Page 678	Variabel Y: Kinerja Financial Variabel X: 1) Kinerja Lingkungan 2) <i>Corporate Social Responsibility</i>	1) Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Financial 2) <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Financial
5.	Yohanes Made Supadi “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> pada Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan” ISSN: 2337-3067 E-Jurnal	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: 1) Kinerja Lingkungan 2) <i>Corporate Social</i>	1) Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 2) <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja

Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 7.4 (2018): 1165-1192	<i>Responsibility Disclosure</i>	Keuangan Perusahaan
--	----------------------------------	---------------------

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
6.	Vensky Valetta Paramita “Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan sebagai variabel moderator” IR-Perpustakaan Universitas Airlangga	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: 1) <i>Corporate Social Responsibility</i> 2) Ukuran Perusahaan	1) <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan 2) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan 3) <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan sebagai variabel moderator 4) Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan sebagai variabel moderator
7.	Ica Camilia “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: 1) Kinerja Lingkungan 2) Biaya Lingkungan	1) Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan 2) Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
8.	<p>Indah Prastiwi (2020)</p> <p>“Pengaruh Kinerja Lingkungan, ISO 14001, Dan Pengungkapan Media Terhadap Kinerja Keuangan Dengan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Sebagai Variabel Intervening”</p> <p>IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA</p>	<p>Variabel Y:</p> <p>1) <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i></p> <p>2) Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel X:</p> <p>1) Kinerja Lingkungan</p> <p>2) ISO 14001</p> <p>3) Pengungkapan Media</p> <p>4) <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i></p>	<p>1) Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i></p> <p>2) ISO 14001 berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i></p> <p>3) Pengungkapan media tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i></p> <p>4) Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>5) ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>6) Pengungkapan media tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>7) <i>Corporate social responsibility disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan</p>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
9.	<p>Ni Luh Emmy Indah Septiadi</p> <p>“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan luas pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”</p> <p>Vol.6 No.1 Juli 2016 P-ISSN : 2338-6177</p>	<p>Variabel Y: Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>Variabel X: 1) Kinerja Lingkungan 2) Biaya Lingkungan 3) <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>1) Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>2) Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>3) <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</p>
10.	<p>Luh Alin Kristiani</p> <p>“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai variabel pemoderasi”</p> <p>JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol : 11 No.3 Tahun 2020 e-ISSN : 2614-1930</p>	<p>Variabel Y: Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel X: 1) Kinerja Lingkungan 2) Kinerja Sosial 3) Kinerja Lingkungan 4) <i>Good Corporate Governance</i> sebagai variabel pemoderasi</p>	<p>1) Kinerja Lingkungan berpegaruh positif terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>2) Kinerja Sosial berpegaruh positif terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>3) <i>Good Corporate Governance</i> memperkuat pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>4) <i>Good Corporate Governance</i> memperlembah pengaruh Kinerja</p>

			Sosial terhadap Kinerja Keuangan
--	--	--	----------------------------------

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
11.	<p>Aida Meiyana</p> <p>“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening”</p> <p>Jurnal Nominal/Volume VIII Nomor 1/Tahun 2019</p>	<p>Variabel Y: Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel X: 1) Kinerja Lingkungan 2) Biaya Lingkungan 3) Ukuran Perusahaan 4) <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan 2) Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan 3) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan 4) <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan 5) Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan dimediasi <i>Corporate Social Responsibility</i> 6) Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan dimediasi <i>Corporate Social Responsibility</i> 7) Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan dimediasi

			<i>Corporate Social Responsibility</i>
--	--	--	--

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
12.	Ganut Muhharomi, Slamet Eko Budi Santoso, Suryo Budi Santoso, Bima Cinintya Pratama “Pengaruh Kebijakan Hutang, Arus Kas Bebas, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan” Januari 2021, Volume 2, No 1	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: 1) Kebijakan Hutang 2) Arus Kas Bebas 3) Likuiditas 4) Pertumbuhan Penjualan	1) Kebijakan Hutang berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan 2) Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan 3) Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan 4) Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
13.	Risqa Maulidatus Sholehah “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Emiten Manufaktur Di BEI”	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: 1) Kinerja Lingkungan 2) <i>Corporate Social Responsibility</i>	1) Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan 2) <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
14.	<p>Rifli Sahputra</p> <p>“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas”</p> <p>Vol 7, No 3 (2020)</p>	<p>Variabel Y: Profitabilitas</p> <p>Variabel X: 1) Kinerja Lingkungan 2) Biaya Lingkungan 3) Pengungkapan Lingkungan</p>	<p>1) Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p>2) Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p>3) Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas</p>
15.	<p>Aily Sunandi</p> <p>“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)</p> <p>P-ISSN : 2579-969X ; E-ISSN : 2622-7940</p>	<p>Variabel Y: ROA</p> <p>Variabel X: 1) Kinerja Lingkungan 2) Biaya Lingkungan</p>	<p>1) Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap ROA</p> <p>2) Biaya Lingkungan berpengaruh negatif terhadap ROA</p> <p>3) Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap ROA</p>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
16.	<p>Dini Dwi Wardani</p> <p>“Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening”</p>	<p>Variabel Y:</p> <p>Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel X:</p> <p>1) Kinerja Lingkungan</p>	<p>1) Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>2) Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>3) Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>4) Kinerja Keuangan memediasi hubungan Kinerja Lingkungan dengan Nilai Perusahaan</p>
17.	<p>Muhammd Hidayat</p> <p>“Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan melalui implementasi <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai variabel intervening”</p> <p>3-ISSN:2597-4084, Vol. 5, No. 2 (2020)</p>	<p>Variabel Y:</p> <p>Kinerja Perusahaan</p> <p>Variabel X:</p> <p>1) Kinerja Lingkungan</p>	<p>1) Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan</p> <p>2) <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap <i>Corporate Financial Performance</i></p> <p>3) Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap <i>Corporate Financial Performance</i> melalui <i>Corporate Social Responsibility</i></p>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
18.	Kartika Sari “Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , Pengaruh Kinerja Lingkungan, dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Keuangan”	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: 1) Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> 2) Kinerja Lingkungan 3) Kepemilikan Asing	1) Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan 2) Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan 3) Kepemilikan Asing berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

C. Kerangka Pemikiran Dan Pengembangan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Dalam teori *stakeholder* menjelaskan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder* untuk mencapai keberhasilan dan menjaga kontinuitas perusahaannya. Semakin kuat *stakeholder* maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder* (Rokhlinasari, 2016). Perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi perusahaan sebuah entitas yang harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (Ghozali & Chariri, 2007). Teori *stakeholder* sangat mendasari praktik *corporate social responsibility*, karena mengungkapkan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, pengungkapan itu yang dibutuhkan *stakeholder* (Sholehah, 2020).

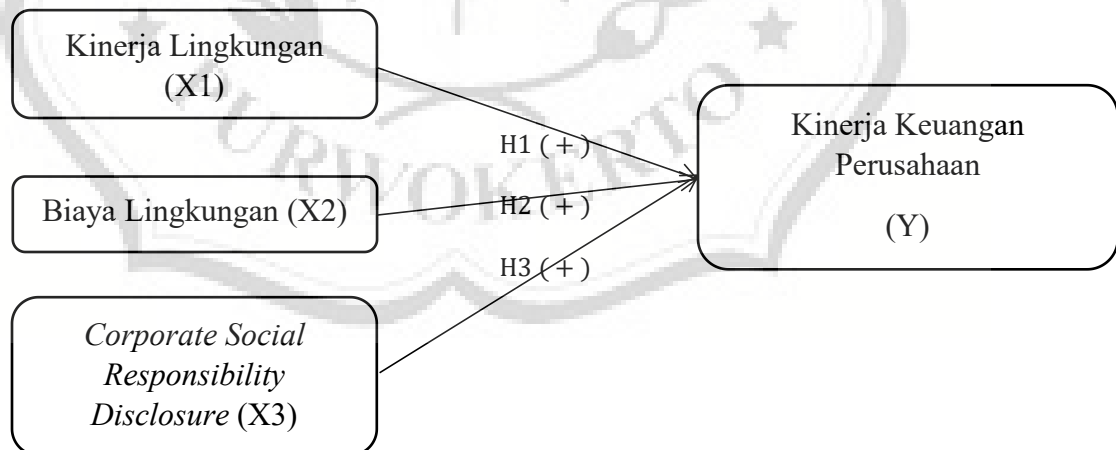
Teori *stakeholder* memiliki hubungan erat dengan teori legitimasi. Teori legitimasi menjelaskan bahwa dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan, perusahaan sekaligus meyakinkan bahwa mereka berusaha untuk menyesuaikan dengan peraturan dan kebijakan pemerintah, serta lingkungan stempat (Buana & Nuzula, 2017). Berdasarkan teori legitimasi perusahaan dengan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan yang baik

menunjukkan bahwa perusahaan telah mematuhi aturan tentang pengelolaan lingkungan yang berlaku sehingga diterima di lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Ikhsan & Muharam (2016) menjelaskan bahwasannya kegiatan perusahaan harus memperhatikan aspek lingkungan.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan *corporate social responsibility disclosure* yang baik akan mendapatkan reaksi positif dari *stakeholder* dan masyarakat sekitar sehingga aktivitas perusahaan akan berjalan dengan lancar. Hal ini dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan telaah teori diatas, maka kerangka konseptual dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja Lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Bahri, 2016). Kinerja lingkungan merupakan suatu hubungan antara perusahaan dan lingkungan mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, dan pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja.

Widhiastuti dkk (2017) menjelaskan bahwa penilaian kinerja lingkungan merujuk pada hasil yang dicapai lingkungan setiap kali aspek lingkungan melakukan kegiatan proses, produksi, jasa, sistem, dan organisasi yang dikelola dan dikendalikan untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan. Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KHL) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumental informasi (Hartikasari dan Hariyanto, 2021).

PROPER yaitu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui berperan atau tidaknya kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan PROPER ini melakukan peringkat hasil kinerja lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup berdasarkan kinerja lingkungan dari suatu perusahaan agar dapat dibandingkan dengan masing-masing perusahaan untuk menjadi koreksi. PROPER dikelompokkan menjadi lima peringkat warna yang masing-masing peringkat warna akan mencerminkan kinerja lingkungan suatu perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik terlihat dari peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, dan tentunya akan mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar perusahaan (Sholehah, 2020). Jika semakin rendah tingkat kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan maka akan dianggap kinerja lingkungannya berjalan dengan baik dan akan mendapatkan citra positif dari para investor dan *stakeholder*, juga terhadap penanggungjawaban terhadap lingkungan sekitar, dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Camilia, 2016).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2017) dan Rahmawati (2017) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan

2. Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Biaya Lingkungan merupakan biaya yang ditanggung oleh perusahaan karena berhubungan dengan kerusakan lingkungan diakibatkan dari kegiatan operasionalnya sehari-hari dan perlindungan yang akan dilakukan (Meiyana, 2018). Biaya lingkungan mencakup biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (*internal*) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (*eksternal*) (Ladyve dkk, 2020). Apabila biaya lingkungan tidak dikendalikan dengan baik maka akan menyebabkan membengkaknya biaya yang dikeluarkan perusahaan dan akan mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan (Zainab & Burhany, 2020). Mencantumkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang akan berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif dan dapat dijadikan strategi dalam meningkatkan omset penjualan atau laba perusahaan (Camilia, 2016). Biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dalam aktivitas pencegahan aktivitas deteksi kerusakan lingkungan secara tidak langsung turut serta dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan akan berdampak pada meningkatkan penjualan produk (Rahayu, 2015). Perusahaan yang melakukan investasi pada aspek lingkungan dan sosial

akan memiliki biaya yang lebih tinggi, namun konsumen juga akan rela membayar dengan harga yang lebih tinggi (Zainab dan Burhany, 2020).

Perusahaan yang mengeluarkan harga tersebut ke dalam harga jual dan memilih konsumen yang mau membayar untuk harga tersebut sehingga akan meningkatkan penjualan dan kinerja keuangan (Burhany, 2011). Biaya lingkungan dapat dilihat pada alokasi dana untuk Program Bina Lingkungan yang tercantum pada laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan (Camilia, 2016). Dengan adanya alokasi biaya lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan karena akan dianggap telah menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Namun jika dilihat dalam jangka pendek biaya lingkungan ini akan menjadi pengurang laba atau berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi jika dilihat dalam jangka panjang biaya lingkungan memiliki banyak sekali keuntungan. Keuntungan tersebut dapat berbentuk produktivitas perusahaan yang semakin meningkat dan citra perusahaan semakin baik dimata para *stakeholder*, dan pada akhirnya laba perusahaan akan meningkat dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Sahputra dkk, 2018).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2018) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif signifikan

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Corporate social responsibility disclosure berkaitan dengan usaha perusahaan memenuhi tanggung jawabnya terhadap para *stakeholder* baik itu untuk kepentingan internal, organisasi, ataupun eksternal (Haslinda dkk, 2016). *Corporate social responsibility disclosure* digunakan sebagai strategi kompetitif perusahaan untuk membangun reputasi yang baik, untuk mempertahankan bisnis kontinuitas, dan untuk memaksimalkan keuangan (Shim, Chung, and Kim, 2017). Organisasi dapat menggunakan pengungkapan (*disclosure*) untuk mendemostrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial, atau untuk mengarahkan kembali perhatian komunitas akan keberadaan pengaruh negatif aktivitas organisasi (Habbash, 2016). Upaya pemerintah untuk meningkatkan kesadaran perusahaan tentang pentingnya *corporate social responsibility disclosure* yaitu dengan mengeluarkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat 1 tentang Perseroan Terbatas, yang didalamnya menjelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang yang berkaitan

dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 yang berisi, pertama ada tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang, dan yang kedua kewajiban sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lingkungan perusahaan. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 juga mengatur tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 68 dijelaskan bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan kegiatan berkewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, dan tepat waktu. *Corporate social responsibility* didasarkan pada dampak sosial atas kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *corporate social responsibility* sebagaimana yang diatur dalam peraturan pemerintah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan dalam merawat dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan (Anggraini, 2019).

Menurut Karagiorgos (2010) pengungkapan kegiatan *corporate social responsibility* diperlukan karena fakta bahwa perusahaan berutang tugas untuk masyarakat atau memiliki kontak jasa. Jika perusahaan

mengungkapkan *corporate social responsibility* secara luas akan memberikan pengaruh yang positif kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan maupun para pemegang saham perusahaan (Supadi dan Sudana, 2018). Karena perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan laba saja. Tetapi juga harus fokus pada lingkungan dan sosial. Ahmed dkk (2016) Dengan demikian perusahaan yang melakukan *corporate social responsibility disclosure* dengan baik akan mendapatkan simpati publik untuk menyenangi produknya sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang mempresentasikan peningkatan kinerja keuangan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Widhiastuti dkk (2017) dan Anggraini (2019) menyatakan bahwa *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Corporate social responsibility disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan